

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejalan berkembangnya dunia industry moneter belakangan sedang digemari oleh masyarakat, Membuat perkembangan teknologi keuangan global telah merangkak naik dengan pesat. Hal ini tidak luput juga dari pergerakan ekonomi Indonesia yang terus berlajut dalam pemulihan ekonomi pasca pandemic, sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat dipastikan kestabilitasnya. Musibah Pandemi Covid 18 telah menimbulkan quantum spektakuler dalam dunia investasi dan capital market. Sudah menjadi fakta bahwa peristiwa Pandemi memicu dan memacu Tingkat perubahan dalam ekonomi digital tidak terduga. Peningkatan penggunaan layanan digital di sektor keuangan, khususnya pasar modal, didorong oleh tren pertumbuhan pengguna internet dan ekonomi digital.

Mengingat ada 203 juta pengguna internet di seluruh dunia, atau 74% dari populasi Indonesia, ekonomi digital hanya akan terus berkembang. Selain itu, 93% konsumen mengklaim bahwa setelah epidemi, mereka akan menggunakan setidaknya satu layanan digital. Penyebab utama dari permasalahan ekonomi yang muncul dapat berasal dari factor makroekonomi seperti mata uang asing diukur dalam dolar AS; ini merupakan acuan untuk pembiayaan terkendala, isu penting yang muncul dalam pembangunan ekonomi. Untuk mengatasi kendala keuangan yang menghambat pembangunan ekonomi Indonesia, investasi atau investasi dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan (Thirafi, 2013).

Dewasa ini, inflasi sering menjadi permasalahan yang sering menjadi ancaman bagi perekonomian, seperti terjadinya kelangkaan minyak pada awal tahun yang menyebabkan sector perekonomian mengalami kenaikan persentase inflasi sebesar 0,37 % dan diimbangi dengan kenaikan harga-harga barang lainnya yang turut membuat masyarakat mengalami kesusahan dalam mengatur ekonominya. Pada bulan maret 2022, telah dikabarkan bahwa BBM dan komoditas cabai merah akibat menjelang hari raya Ramadhan cukup menyumbang kenaikan inflasi maret menjadi 0,68 %.

Sehingga, dengan keadaan tersebut masyarakat mulai berinisiatif dengan baik untuk dapat mengantisipasi terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang akan dapat berdampak buruk bila tidak teratasi dengan baik, salah satunya ialah dengan menyadari perilaku tradeoff, yaitu situasi dimana masyarakat harus meminimalisir dan membuat keputusan untuk dapat mengorbankan beberapa hal yang kurang dibutuhkan untuk dapat memprioritaskan hal yang lebih dibutuhkan demi alasan ekonomi. Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara maka juga akan dapat mengangkat taraf kebutuhan - kebutuhan masyarakat sehingga hal ini dapat berdampak buruk bagi masyarakat. Salah satu peluang dalam mengatasi terjadinya ketidakstabilan ekonomi akhir akhir ini ialah salah satunya dengan melakukan investasi, Karena beratnya situasi, pemerintah harus menciptakan peluang bagi investor domestik dan asing untuk berinvestasi atau menempatkan uang mereka di Indonesia. Sehingga salah satu perantaranya adalah melalui pasar modal yang akan menghubungkan antara investor dengan perusahaan yang menjual reksadananya.

Pasar modal mempunyai peran yang sangat penting dan telah menjadi lahan Memiliki dampak yang signifikan terhadap sekelompok orang yang berfungsi sebagai alat dan sumber modal untuk bisnis, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan uang dari investor (pemodal). Investasi sudah menjadi sebuah sarana yang terhitung mempermudah masyarakat dengan kemudahan aksesnya dijamin yang penuh dengan perkembangan teknologi berbasis financial technology dewasa ini. Seiring waktu, inflasi akan menurunkan nilai semua jenis uang, termasuk investasi. Investor harus membeli produk investasi dengan pengembalian yang lebih tinggi atau setidaknya sebanding dengan tingkat inflasi. Dengan demikian, investasi tidak akan terpengaruh negatif oleh inflasi. Namun, pengembalian investasi riil akan negatif jika tingkat pengembalian investasi lebih rendah dari tingkat inflasi.

Hingga akhir tahun 2021, ada sekitar 7,5 juta investor di pasar modal, meningkat 7,48 juta atau 92,99 persen dari 3,88 juta investor yang ada di akhir tahun 2020. (Malik, 2022) Pertumbuhan investor melampaui laju pertumbuhan 2020, yang naik 56 persen dari 2019 hingga 2020. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia menunjukkan peningkatan besar-besaran investor reksa dana pada 2021—yang naik menjadi 3,17 juta dari 3,17 juta investor pada 2017—adalah sebagian besar didorong oleh peningkatan itu. 6,84 juta investor berada pada Desember 2020 hingga Desember 2021. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan peserta reksa dana yang lebih besar daripada tahun 2020, yang meningkat sebesar 78,9 persen dari tahun 2019. Statistik luar biasa lainnya adalah lebih dari 7 juta investor yang berinvestasi di reksa dana. Pasalnya, jumlah investor reksa dana

pada 2021 lebih banyak tiga kali lipat dibanding akhir 2019, ketika hanya ada 1,77 juta investor, sebelum pandemi Covid-19.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Investor

Jumlah Investor Pasar Modal	
Tahun	Jumlah Investor
2019	2,282,354
2020	3,660,753
2021	7,489,337
Feb-22	8,103,795

(Sumber: Ksei-Data Sekunder diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi lonjakan yang tinggi kenaikan jumlah investor baru yang paling mencolok di tahun 2021 dimana terjadi kenaikan persentase 102% dari total jumlah awal 3 juta investor menjadi 7 juta sekian investor lalu disusul juga data dari ksei dimana tahun 2022 dari bulan januari dan februari investor yang bertambah sudah mencapai 8,79% atau sekitar sejumlah 614 ribu investor baru, hal ini tentunya berdampak baik dan juga berdampak buruk pada kegiatan pasar modal. Jumlah investor di pasar modal, khususnya di saham, melonjak lebih dari 100% tahun ini, menjadi prestasi tersendiri bagi BEI, menurut Direktur Utama BEI Inarno Djajadi.

Dengan fenomena ini investor domestik menguasai 76% nilai transaksi di tahun 2021. Tentu saja, tren pasar saham tidak akan jauh berbeda. Khususnya saat ini, anggota milenial dan Generasi Z yang lebih paham teknologi merupakan 80% dari investor domestik. Kampanye literasi dan edukasi yang lebih luas harus dilaksanakan seiring dengan tren yang menggembirakan ini oleh OJK dan Bursa Efek Indonesia, MES, IAEI dan Iqtishad Consulting termasuk, perusahaan

sekuritas, Reksadana dan DSN MUI. Sekali lagi, Platform digital harus menjadi andalan dalam mendorong akselerasi investor di pasar modal (Consulting, 2021)

Investasi dapat didefinisikan secara luas sebagai suatu kegiatan dimana Investor sebagai subjek yang melakukan pembelian tersebut menanamkan modalnya sesuai prospek dan portofolio nya dengan jangka waktu yang lama bertujuan untuk memperoleh hasil return dikemudian hari. Salah satu negara di dunia yang saat ini mengalami pertumbuhan ekonomi terbaik adalah Indonesia. Bagi investor domestik dan asing, ini menjadikan negara ini salah satu tempat terbaik untuk berinvestasi. Di Indonesia saat ini, kebijakan investasi disebut juga dengan kebijakan pro-investasi. Dikutip dari (Rahmah, 2011)

Dikutip dari berita terkini dari situs web medcom.id, bahwa dunia investasi terutama pasar modal meningkat secara optimis dikarenakan dukungan dari investor kalangan milenial atau gen z yang menunjukkan kenaikan signifikan bertambahnya dari 3,48 juta per tahun 2020 yang naik menjadi 7,48 juta orang di tahun 2021. Menentukan jenis investasi terbaik sangatlah penting untuk diperhatikan, Dewasa ini, banyak masyarakat yang berinvestasi tanpa tau tujuan dan prospek investasi kedepannya dikarenakan pemahaman yang minim terkait instrument investasi itu sendiri, Sedangkan dari berbagai macam jenis investasi yang ada, tentu banyak pilihan yang dapat dipilih oleh investor mulai dari property, P2P lending, Saham, Emas dan ada juga investasi mata uang asing yang sering disebut dengan forex dan yang paling menjadi trending anak muda yaitu bitcoin.

Saat ini bitcoin dikenal dengan mata uangnya yang bernama mata uang crypto dengan kepopulerannya belakangan ini dikarenakan pemilik Tesla Inc. menginvestasikan setara dengan 21 triliun rupiah untuk mata uang bitcoin, Namun hal ini justru berdampak buruk pada legitimasi rupiah karena adanya peningkatan perpindahan investasi menjadi bitcoin sehingga dengan hadirnya mata uang crypto hal tersebut dapat berpengaruh terhadap likuiditas untuk dapat membiayai investasi dalam negeri. Sehingga dengan dampak tersebut di Indonesia, Reksadana masih mencapai pilihan favorit masyarakat dalam mengajukan portofolio investasi dikarenakan cara aksesnya yang mudah juga pengetahuan reksadana yang sudah umum dan banyak dipahai masyarakat.



(Sumber: Ksei-Data Statistik Investor Reksadana)

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia menyebutkan bahwa sejalan dengan tingginya minat investor maka peminat reksadana juga semakin tinggi, pada bulan februari 2022 jumlah investor pada pasar modal telah dicatat pada table 1 sejumlah 8 juta investor dan pada data ksei juga dicantumkan bahwa peminat investasi reksadana menembus jumlah 7 juta investor yang berarti reksadana

menjadi persentase jumlah produk yang terbanyak dibeli oleh investor dengan mencapai 91,82 % Wawan Hendrayana, Kepala Riset Investasi Infovesta, mengklaim pertumbuhan investor reksa dana jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan investor saham. Hal ini disebabkan preferensi Generasi Z untuk berinvestasi di reksa dana, yang kini mendorong pertumbuhan investor. Pertumbuhan dana kelolaan reksa dana pasar uang telah melampaui pertumbuhan DPK, yang mencerminkan hal tersebut. Aset reksa dana pasar uang yang dikelola meningkat sebesar 18% YoY dan 13,61% YtD per Oktober. Pertumbuhan DPK, di sisi lain, hanya 9,6% YoY selama periode waktu yang sama.

(Priyanti, 2021) memperkirakan permintaan produk non-perbankan akan meningkat pada tahun mendatang. Orang-orang jauh lebih berpengetahuan tentang investasi hari ini, itulah penyebabnya. Selain itu, pasar modal dan sektor reksa dana kini menawarkan beragam produk. Sementara itu, masyarakat semakin sadar bahwa produk perbankan bukanlah sarana investasi dengan imbal hasil tinggi. Faktor lain yang mendukung peningkatan minat investor terhadap produk untuk berinvestasi di luar perbankan adalah akses yang lebih mudah dan terjangkau untuk berinvestasi di luar perbankan.

Menurut (Prospeku, 2021) Dana tersebut kemudian dikelola sebagai sarana investasi oleh manajer investasi, yang bekerja untuk mengatur investasi dalam portofolio efek di pasar modal. Dengan demikian, berinvestasi pada reksadana adalah kegiatan penanaman dana investor dalam portofolio efek yang telah dipilih sesuai dengan rencana reksa dana jenis ini dan dikelola kembali oleh manajer investasi sesuai profil risiko.

Metode investasi reksa dana dapat dikatakan tetapi dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Pengembalian investasi tergantung pada desain portofolio investor. Reksadana menurut situs terkenal disalah satu platform investasi online, adalah platform dan metode untuk mengumpulkan uang dari komunitas investor supaya bisa mendapatkan return sesuai dari siklus dan arus investasi. Dana yang diperoleh akan secara otomatis manajer investasi telah berinvestasi dalam berbagai produk keuangan, termasuk saham, obligasi, dan deposito. Reksa dana dianggap oleh dunia investasi sebagai alternatif pilihan investasi, terutama oleh investor kecil dengan sumber daya yang terbatas dan oleh investor yang tidak memiliki pengetahuan dan waktu untuk menganalisis risiko investasinya (Bareksa,2021)

Bila menelusuri lebih lanjut terkait dengan peredaran reksadana yang terus menarik perhatian masyarakat dalam berinvestasi, Hingga akhir Juli 2020, regulator melaporkan ada lebih dari 3,02 juta investor di pasar modal. Banyaknya investor reksa dana menjadi pendorong utama lonjakan besar ini.

Data akhir Maret juga mengungkapkan bahwa investor Gen Z lebih memilih membeli perusahaan di sektor perbankan. Hingga 80% investor reksa dana memutuskan untuk berbisnis dengan agen penjual reksa dana berbasis tekfin yang memiliki infrastruktur digital untuk memperlancar transaksi. Hingga 80% investor reksa dana memutuskan untuk berbisnis dengan agen penjual reksa dana berbasis tekfin yang memiliki infrastruktur digital untuk memperlancar transaksi.

Jumlah unit penyertaan reksa dana saham memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap keseluruhan jumlah unit penyertaan pada reksa dana pada Juli 2021, menurut Laporan Industri Reksa Dana Bareksa, Data Pasar - Laporan Bulanan Juli

2021 yang mengolah data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kesimpulan: Terlepas dari volatilitas pasar yang disebabkan oleh epidemi Covid-19, reksa dana saham tetap menjadi favorit investor Indonesia. Atau, dapat dikatakan bahwa 24% investor Indonesia menyukai reksa dana ekuitas.

Reksadana saham merupakan sarana investasi yang terdiri dari dua kategori yaitu reksdana syariah dan reksdana konvensional. Menurut Hayati dan Haruman (2006), akibatnya, setiap item yang dipilih untuk dimasukkan dalam portofolio investasi harus diklasifikasikan sebagai halal. Apabila dilihat dari total jumlah produk reksadana syariah dan konvensional, reksadana syariah menduduki puncak dari total jumlah terbanyak pada platform fintech online bareksa pada tahun 2019 namun selama periode 2010 sampai 2018 saham konvensional cukup untuk berada diatas dari jumlah total produk reksadana sahamnya. Reksadana konvensional ialah salah satu macam reksadana yang diperjual belikan oleh investor sesuai dengan tujuan investasinya, beberapa penelitian terdahulu, (Evi Nailul, 2020) Ini mengevaluasi kinerja saham dan dilakukan oleh Amal dan Agustinus (2014) yang telah mempelajari kinerja saham dan mengklaim bahwa seringkali dari reksadana tersebut. Putriana (2017) Ditambahkan, meski pertumbuhan jumlah reksa dana syariah setiap tahun cukup konstan, namun masih jauh tertinggal dari reksa dana konvensional dikarenakan peminat perbankan masih lebih memilih untuk menginvestasikan reksadananya kepada reksadana konvensional. Dan hal ini dibuktikan kembali oleh peneliti sebelumnya (Evi Nailul, 2020) dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Hasil rata-rata pengembalian meskipun perbedaannya tidak cukup signifikan namun tetap reksadana syariah menjadi dominasi dalam produk penjualan reksadana saham.

Nilai aktiva bersih digunakan untuk menilai kinerja reksa dana syariah (NAB) (Nandari, 2017). Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa reksa dana syariah mengalami kemajuan antara tahun 2017 hingga Maret 2022. Jumlah reksa dana syariah dan NAB keduanya tumbuh, dan pada akhir tahun 2022, NAB reksa dana syariah tercatat sebesar Rp. 6,19 triliun dengan jumlah reksa dana syariah mencapai 59 meskipun dalam periode Februari hingga Maret. Hal ini menunjukkan perkembangan positif reksa dana syariah 2022 terjadi penurunan, dari Total NAB sebesar Rp. 6,23 triliun dan turun senilai Rp. 40 miliar dengan jumlah reksadana yang sama.

Tabel 1.2

Perbandingan Reksadana Saham Konvensional dan Syariah

Jenis Reksadana	2021		25 Februari 2022		4 Maret 2022	
	Jumlah RD	NAB*	Jumlah RD	NAB*	Jumlah RD	NAB*
Reksadana Konvensional						
Saham	274	128,43	273	122,95	273	119,31
Reksadana Syariah						
Saham	60	6,71	59	6,23	59	6,19

(Sumber : Data Statistik Kinerja Reksadana OJK-Data sekunder diolah)

*Dalam triliun rupiah

Dan berasal dari data yang penulis dapatkan pada Otoritas Jasa Keuangan, per tahun 2022 saat ini, jumlah reksadana yang beredar dan terdaftar dalam data kinerja reksadana Otoritas Jasa Keuangan ialah 2,195 unit, namun untuk reksadana saham itu sendiri berjumlah 334 unit yaitu berasal dari reksadana konvensional sejumlah 274 unit dan reksadana syariah sejumlah 60 unit per bulan februari tahun 2022 saat ini yang didapatkan dari data web statistic Otoritas Jasa Keuangan.

Sehingga dari permasalahan diatas, peneliti berminat untuk mengambil sebuah kebaruan dengan menggunakan sample penelitian reksadana saham konvensional dan syariah. Perkembangan reksadana didalam pasar modal dikatakan sangat signifikan, Karena reksadana cukup diminati oleh para investor akibat return yang cukup tinggi dengan resiko yang tidak terlalu tinggi sehingga, menurut Kini setelah indeks literasi mencapai nilai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai nilai 76,19%, dengan arti bahwa inklusi atau orang yang umumnya memanfaatkan jasa keuangan dengan baik dan literasi ialah orang yang mengetahui pengelolaan keuangan yang efektif.

Dan yang menjadi salah satu hal utama yang menjadi tolak ukur penerapan kinerja investasi ialah NAB. Nilai keseluruhan produk reksa dana adalah nilai aset bersihnya, yang sering disebut sebagai biaya reksa dana dan jelas berkorelasi dengan nilai portofolio reksa dana tertentu. Aset reksa dana mencakup hal-hal seperti uang tunai, deposito berjangka, SBI, pompa bensin, sekuritas, ekuitas, obligasi, dan aset lainnya. Menurut salah satu pendapat, Nilai Aktiva Bersih sama dengan nilai aktiva dikurangi kewajiban lancar (Sudarso, 2008) Nilai investasi reksa dana biasanya ditentukan setiap hari sesuai dengan hari perdagangan bursa, dengan mempertimbangkan undang-undang yang diperlukan. Nilai Aktiva Bersih adalah jumlah total yang diinvestasikan dalam produk reksa dana ini.

Tabel 1.3

Perbandingan Pembelian dan Penjualan

Periode	Jumlah Reksadana	Nilai Aktiva Bersih (Rp Miliar)	Subscription (Rp Miliar)	Redemption (Rp Miliar)	Selisih Pembelian (Rp Miliar)
2017	1,777	457,506.57	527,062	458,791	68,271

2018	2,099	505,390.30	613,428	541,657	71,771
2019	2,181	542,196.36	711,217	656,327	54,890
2020	2,219	573,542.15	637,504	602,143	35,361
2021	2,198	578,438.29	749,848	769,849	-20,001
Januari	2,202	586,089.53	Belum Diketahui		

(Sumber : Data Statistik NAB Reksadana OJK – data diolah)

Saat hendak investor membeli produk reksdana, Nilai Aktiva Bersih akan disebut sebagai unit pernyataan hak reksadana yang dimiliki tergantung dengan NAB/UP sedangkan yang menjadi pedoman pembelian investor ini sering mengalami fluktuasi sehari-hari mengikuti dengan harga pasar dari instrument investasi. Dilihat dari data table diatas bahwa dalam beberapa periode terakhir pembelian atau subscription reksadana mengalami peningkatan dari tahun ketahun keterkecuali ditahun 2021 yang mengalami penurunan hingga jumlah pembeliannya lebih sedikit dibanding dengan penjualan produk reksadananya, sehingga dapat dipertanyakan bahwa mengapa diakhir tahun pembelian mengalami penurunan dan juga latarbelakang serta penyebab penyebab dari penurunan data.

Dan untuk itu, jika dilihat dari volatilitas-volatilitas reksa dana, penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai jenis Analisis faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi mempengaruhi pergerakan determinan investasi. Jenis industri dan analisis dasar internal perusahaan dan factor mako ekonomi lainnya.

Namun yang menjadi Faktor utama yang berpengaruh pada Harga reksa dana atau nilai aset bersih per unit ialah Faktor Makro Ekonomi. Menurut (Sukirno, 2012) Ada berbagaimacam penyebab yang membuat reksadana saham mengalami kenaikan dan penurunan harga (fluktuasi) dan salah satu nya ialah

perubahan yang terjadi akibat faktor-faktor Makroekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manajer investasi sering mempertimbangkan bagaimana beberapa aspek makroekonomi ini bergerak ketika membuat keputusan investasi. diantaranya inflasi, nilai kurs mata uang rupiah atau depresiasi, dan juga dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia. Variabel dari Faktor Makro ekonomi yang paling mempengaruhi ialah Inflasi dan Depresiasi mata uang rupiah.

Naiknya level inflasi dengan kenaikannya tidak tentu menyebabkan harga barang dan jasa turut meningkat ke titik di mana ini cukup untuk mengesampingkan keinginan investor untuk menginvestasikan uang mereka di sekuritas. Sehingga menyebabkan fluktuasi NAB dan turut membuat reksadana mengalami penurunan return, karena jika Nilai aset bersih perusahaan menurun setelah harga sahamnya (NAB). inflasi secara umum terjadi karena 3 sebab yaitu, demand inflation, cost inflation dan terakhir mixed inflation. Hal ini dikarenakan adanya ketidakstabilan perputaran uang akibat menurunnya nilai tukar rupiah yang berdampak pada harga produk dikarenakan melengkapi perdagangan dengan negara asing. Faktor terjadinya cost inflation ialah adanya pergeseran nilai tukar sehingga tentu inflasi berhubungan erat dengan depresiasi hal ini karena terjadinya negative supply yang menyebabkan terganggunya distribusi atau biaya antar negara.

Nilai Tukar Rupiah atau kurs juga turut berpengaruh penting, dikarenakan faktor makroekonomi mengimplikasi Validitas harga saham. Depresiasi nilai tukar menurut (Wirman, 2021) menunjukkan jika semakin murah harga uang domestic pada mata uang asing maka mengakibatkan timbulnya arus modal masuk sehingga permintaan saham meningkat pula harga sahamnya. Nilai tukar,

sering dikenal sebagai nilai tukar rupiah, sangat penting untuk keputusan investasi karena dapat berdampak pada sisi penawaran dan permintaan dari suatu investasi. Melalui dampaknya yang merugikan pada penyerapan domestik, yang juga dikenal sebagai efek pengurangan pengeluaran, penurunan nilai tukar akan mengurangi investasi dalam jangka pendek. Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar sangat penting karena menentukan bagaimana penawaran dan permintaan seimbang.

Meskipun IHSG hanya merupakan titik rata-rata, pelacakan fluktuasinya dapat sangat membantu dalam memahami situasi ekonomi Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sejumlah besar ekuitas yang terdaftar, sehingga tidak praktis bagi investor untuk melacak pergerakan harian setiap saham secara individual. IHSG sangat penting dalam situasi ini. Investor akan diberi tahu kapan mereka dapat menambahkan lebih banyak uang ke investasi perusahaan tertentu atau bahkan menarik uang dengan menjual saham yang sudah mereka miliki. Keuntungan apa yang didapat trader dan investor dari memahami IHSG? IHSG seringkali menjadi tolak ukur yang dapat diandalkan untuk pergerakan saham-saham likuid tersebut.

Oleh karena itu saya mengambil variable dari factor makroekonomi yaitu inflasi depresiasi Untuk memastikannya, gunakan rupiah dan indeks harga saham gabungan (IHSG) peran penting salahsatu factor terhadap fluktuasi nilai dan harga reksadana saham, selanjutnya saya mengambil sasaran sample yang berasal dari Reksadana saham konvensional dan Syariah yang telah saya perkuat alasannya pada awal latarbelakang. Yang ketiga ialah mengenai pengambilan sample data, yaitu dengan menggunakan data dari yang telah tertera lengkap pada web resmi

IDX. Dan teruntuk penelusuran pada variable penyebab yaitu factor factor makro ekonomi juga telah terdapat pada data sekunder dari website Bank Indonesia, dengan informasi selebihnya berdasarkan data dari sumber data literasi lainnya. Elemen utama yang mengimplikasi nilai aset bersih (NAB) investasi reksa dana, seperti inflasi dan IHSG, adalah aspek makroekonomi suatu negara.

Dalam hal temuan penelitian sebelumnya, telah menunjukkan kalau inflasi tidak mempunyai dampak yang nyata kepada NAB reksa dana syariah, khususnya penelitian dari (Miha & Laila, 2017). Bahkan hal itu dapat berdampak merugikan pada NAB reksa dana tradisional yang disorot (Evinovita et al., 2015). Demikian pula nilai aktiva bersih reksa dana syariah Indonesia tidak dipengaruhi oleh variabel rasio BI. (Miha & Laila, 2017). Bahkan NAB reksa dana tradisional terkena dampak negatif (Evinovita et al., 2015).

Berbeda dengan penelitian lain dimana variable hal ini juga membuat dampak yang baik pada Dalam studi ini, penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan positif parsial. Untuk periode 2010–2016, hanya BI rate yang berdampak negatif dan dapat diabaikan dan pada penelitian (Bakri, 2019) bahwa indeks harga saham gabungan. Selain itu, terlepas dari efek penelitian (Pasaribu, 2013) Hal ini bertolak belakang dengan riset yang dilaksanakan. Rosialita (2006), yang mengklaim bahwa, sebaliknya, inflasi secara signifikan dan positif mempengaruhi fluktuasi IHSG.

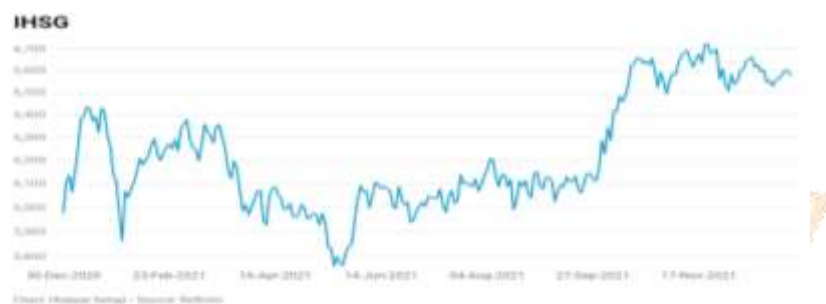
Dan untuk permasalahan didalam variable penelitian. Penggunaan variable mengenai Inflasi, Nilai Kurs dan IHSG saya ambil karena dari seluruh permasalahan factor makro ekonomi, dikarenakan lajur inflasi yang tinggi tentunya paling mempengaruhi peningkatan suku bunga sehingga terjadi

penawaran berlebih dan menyebabkan ketidakstabilan mata uang, apabila inflasi sering terjadi maka kurs mata uang juga sering tidak stabil dan tentunya hal ini sangat mempengaruhi terjadinya kenaikan dan penurunan harga reksadana. Searah dengan kurs mata uang yang selalu tidak stabil hal ini menyebabkan peredaran penjualan reksadana saham mengalami fluktuasi, Manfaat IHSG juga diperhitungkan saat berinvestasi dan berdagang oleh investor dan pedagang. IHSG sering mencerminkan perubahan harga ekuitas yang merupakan bagian dari LQ45. IHSG tidak selalu turun; kadang-kadang, saham A atau B juga menurun. sehingga penulis berasumsi bahwa dengan memahami dan mempelajari waktu dan saat saat yang tepat pada permasalahan makro ekonomi dapat mengurangi resiko akan kerugian dari ketidakstabilan harga reksadana yang akan hendak dilakukan oleh investor karena Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya adalah hasil analisis reksa dana yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Selain itu, didukung oleh penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa hasil yang sebanding berbeda beda pada hasil hubungan variable inflasi dan kurs mata uang serta IHSG terhadap fluktuasi harga reksadana, akibat perbedaan hasil perkiraan dari berbagai peneliti terdahulu, oleh karena itu saya bertujuan untuk mengambil 3 variabel utama.

Dan penulis mengambil periode pengambilan dan pengumpulan data selama 5 tahun dikarenakan menurut data yang didapat, Menurut statistik OJK reksa dana, pertumbuhan reksa dana relatif signifikan selama lima tahun terakhir. Bayangkan hanya ada 136 produk reksa dana syariah dengan dana kelolaan total Rp 14,91 triliun hingga akhir 2017. Jumlah barang telah meningkat sekitar dua kali lipat menjadi 295 produk pada akhir Februari 2021, dan dana kelolaan

meningkat lebih dari lima kali menjadi Rp. 7,8 5 kuadriliun. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun terakhir reksadana sedang dalam incaran public yang tengah berkembang dengan pesat namun hal itu sejalan dengan factor factor yang dapat mempengaruhinya yaitu berkembang pesatnya IHSG yang tentunya sangat mempengaruhi peningkatan reksadana *Sumber: www.ojk.go.id*

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan



(Sumber : www.ojk.go.id - data tahunan Indeks Harga Saham Gabungan)

Kenaikan IHSG ketika penutupan perdagangan terjadi pada 2015 (+0,5%), 2017 (+0,7%), dan 2018 (+0,1%). Sementara itu, IHSG melemah pada penutupan perdagangan tahun 2016 (-0,1%), 2019 (-0,5%), dan 2020 (-0,9%). Baca Selengkapnya: 12 Saham Big Cap Beri Keuntungan Besar di 2021. Selain itu, IHSG turun tiga kali berturut-turut pada hari perdagangan terakhir antara 2019 dan 2021, menurut data ini.

IHSG merupakan indikasi yang signifikan dalam hal aktivitas pasar saham, seperti yang telah disebutkan. Sebab, pergerakan harga saham Indonesia pasti akan terlacak menggunakan IHSG. Investor biasanya menggunakan parameter IHSG dalam kaitannya dengan investasi saham untuk menafsirkan

keadaan pasar saham secara keseluruhan dan menggunakannya sebagai tolok ukur untuk portofolio mereka. Sehingga ketika selama perkembangan yang cukup pesat di 2017-2021 antara pesatnya reksadana dibarengi oleh berkembangnya IHSG yang sedang bersinergi positif bagi kinerja reksadana.

Sehingga dari permasalahan yang telah saya jabarkan Mencermati hal tersebut di atas, penulis terdorong melaksanakan riset tentang **“Analisis Pengaruh Inflasi, Depresiasi Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Risiko Efek Fluktuasi Net Asset Value (NAV) “**

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Deskripsi latar belakang mengungkapkan beberapa hal dapat permasalahan yang muncul yang salah satunya ialah tingkat motivasi investasi masyarakat cukup tinggi namun sebaliknya tingkat aktivitas kegiatan peng-investasian belum cukup dipahami dengan baik sehingga banyak masyarakat cenderung mengabaikan risiko investasi. Sebagai investor, masyarakat belum sepenuhnya memahami apa yang harus diperhatikan ketika hendak membeli sebuah portofolio instrument investasi. Dimulai dari kemudahan akses industry keuangan yang telah mengalami perkembangan seperti Fintech, namun sebaliknya masyarakat belum mengoptimalkan fungsi dari akses tersebut, seperti ketika berniat membeli produk Reksadana, masyarakat cenderung hanya mengikuti saran teman atau saran orang ahli tanpa mengetahui komponen-komponen yang menjadi tolak ukur investasi.

NAB atau Nilai Aktiva Bersih per unit ialah yang menjadi patokan harga pembelian produk reksadana, namun NAB seringkali mengalami naik turun harga dikarenakan terdapat beberapa factor makroekonomi yang salah satunya inflasi dan kurs rupiah dan inflasi terus terjadi sehingga membuat harga saham tidak

stabil. Nilai kurs mata uang pun belakangan ini terus mengalami penurunan perbandingan dengan mata uang asing yang berdampak pula pada intrume invenstasi. Sehingga diharapkan dengan memahami dan mempelajari waktu dan saat saat yang tepat pada permasalahan makro ekonomi dapat mengurangi resiko akan kerugian dari ketidakstabilan harga reksadana yang akan hendak dilakukan oleh investor.

1.3.Pembatasan Masalah

Penulis penelitian ini berkonsentrasi pada faktor makroekonomi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap NAB. Hal ini disebabkan manajer investasi mempertimbangkan pergerakan beberapa sektor ekonomi makro ketika mengambil keputusan investasi. (Sukirno, 2012) dan Menurut penelitian terdahulu mengenai factor makroekonomi, (Ivana, 2020) terdapat berbagai macam factor yaitu, instrument Inflasi, Nilai Tukar, Uang Beredar, Sertifikat Bank Indonesia, dan Laporan 7 Hari BI IHSG dan Jakarta Islamic Index (JII), Dan penulis hanya mengambil 3 variabel yaitu terkait dengan pengaruh Inflasi dan Depresiasi Rupiah serta IHSG seperti yang telah dijabarkan padalatar belakang.

1.4. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai data latar belakang yang sudah disebutkan, permasalahan utama pada riset yakni antara lain :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham?
2. Apakah depresiasi rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham?

3. Apakah IHSG rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan riset bisa disimpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh depresiasi rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Keuntungan berikut diantisipasi dari temuan riset:

1. Manfaat Teoritis

Untuk kemajuan ilmu pengetahuan, riset ini diinginkan bisa menghasilkan kontribusi referensi dan informasi dan teori dibidang investasi dan pasar modal yang berkaitan dengan penelitian – penelitian sejenis terutama dalam keberlanjutan factor makro ekonomi yang mempengaruhi keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Unsur-unsur makroekonomi yang menimbulkan risiko dan berdampak pada investasi pada reksa dana konvensional dapat diuraikan dalam penelitian ini.

b. Bagi Manajer Investasi

Kajian ini dapat jadi pemikiran saat memutuskan bagaimana mengalokasikan dana masyarakat ke dalam portofolio efek terbaik guna meningkatkan hasil kinerja reksa dana yang dimiliki.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset berikutnya diinginkan memakai penelitian ini untuk bahan ajar ketika membuat artikel ilmiah yang sebanding agar penelitian lebih mendalam dalam analisisnya dan menawarkan lebih banyak keuntungan kepada pihak-pihak yang terlibat.

